

ABREVIASI DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*

ABREVIATION ON TWITTER

Vivid Ramadhani¹, Pangesti Wiedarti²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹vividrahmadhani6@gmail.com, ²pangesti@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis abreviasi dalam konteks kasual (gaul), proses pembentukan abreviasi, dan penggunaan abreviasi kasual (gaul) pada berbagai kalangan (pengguna umum, pejabat, dan selebritas). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu teks bahasa Indonesia yang digunakan dalam media sosial *Twitter*. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu abreviasi dalam konteks kasual yang terdapat di media sosial *Twitter*. Teknik pengumpulan data diperoleh menggunakan metode teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan membaca pesan-pesan yang dikirimkan (postingan) dalam media sosial *Twitter* untuk diklasifikasikan menurut jenis dan proses pembentukan abreviasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik ketekunan pengamatan, sedangkan untuk uji reliabilitas data menggunakan teknik triangulasi. Pada penelitian ini, abreviasi dalam konteks kasual menunjukkan hasil, bahwa: (a) jenis singkatan merupakan jenis yang paling banyak digunakan; (b) proses pembentukan abreviasi paling banyak mengalami proses pekekalan huruf pertama dari tiap suku kata; dan (c) tidak semua kalangan menggunakan abreviasi dalam konteks yang kasual (gaul).

Kata Kunci: abreviasi, morfologi, Twitter

ABSTRACT

This research aims to describe the problem, especially the types of abbreviations in a casual (slang) context, the process of forming abbreviations, and the use of casual or slang abbreviations in various groups (general users, officials, and celebrities). This research is descriptive qualitative. The subject of this research is Indonesian text used on Twitter. The object of this research in a casual context found on social media Twitter. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. Data was analyzed by reading posts on Twitter to classify them according to type, and abbreviations formation process. Data validity used observational persistence techniques and data reliability testing used triangulation techniques. The result of this research shows that: (a) the most widely used type of abbreviation; (b) the process of forming abbreviations mostly involves the process of preserving the first letter of each syllable; and (c) not all groups use abbreviations in casual (slang) context.

Keywords: abbreviation, morphology, Twitter

PENDAHULUAN

Dinamika bahasa merupakan gejala yang lazim dalam masyarakat. Seperti halnya teknologi, bahasa berpotensi untuk berkembang dan berubah seiring dengan karakteristik ataupun kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat terutama berkaitan dengan bahasa nonformal. Salah satu kecenderungan bahasa nonformal adalah penggunaan abreviasi atau kependekan kata sehingga manusia kerap kali menggunakan abreviasi dalam berkomunikasi. Gejala bahasa berupa abreviasi didorong oleh kebutuhan manusia

untuk berbahasa secara cepat, tepat, dan hemat waktu, baik dari segi penulisan maupun penyebutannya.

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terbentuk kata baru (Kridalaksana, 2007). Abreviasi merupakan bagian dari proses morfologis. Meskipun demikian dalam proses pembentukan pemendekan, faktor pragmatis lebih berperan dibandingkan faktor morfologis. Sebagai contoh, kependekan abnon (abang dan none Jakarta) dan Odmilti

(Oditur Militer Tinggi) yang menggabungkan gabungan konsonan -bn- dan -dm- yang tidak sesuai dengan kaidah fonotaktik Indonesia. Contoh lain seperti kependekan pinjol (pinjaman *online*), yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, padahal kata *online* dalam bahasa Indonesia disebut dengan daring. Bentuk kependekan itu dirasa jauh lebih “bagus”, “indah didengar”, atau “praktis” daripada kemungkinan kependekan yang lain.

Penggunaan abreviasi sebagai gejala bahasa yang lumrah terjadi, tidak hanya membawa dampak positif, namun juga membawa dampak negatif. Bentuk-bentuk bahasa baru yang dihasilkan dari proses abreviasi dapat memperkaya kosakata bahasa, sejalan dengan penelitian terdahulu (Ningsih, 2019) berbagai bentuk abreviasi baru muncul dengan variasi yang sangat besar jumlahnya dan kini telah menjadi kata baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Contoh kata-kata baku tersebut yaitu CPNS yang merupakan abreviasi Calon Pegawai Negeri Sipil, Capres yang merujuk pada Calon Presiden, dan lain-lain. Kependekan-kependekan tersebut tidak menimbulkan kesulitan, kesulitan barulah timbul dalam menghadapi kependekan yang jarang dipakai atau dipakai dalam bidang yang amat khusus. Kesulitan itulah yang nantinya menjadi penghambat kegiatan berkomunikasi.

Dewasa ini, abreviasi kerap ditemukan dalam ranah media sosial, salah satunya adalah Twitter. Abreviasi yang digunakan bersifat nonformal, bukan abreviasi baku seperti yang sudah masuk ke dalam entri Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Twitter* merupakan salah satu platform media sosial yang menjadikan *tweet* sebagai ciri khas. *Tweet* merupakan pesan singkat yang dapat dikirimkan oleh pengguna pada laman pribadi maupun untuk merespons *tweet* milik orang lain. *Tweet* memiliki batasan dalam

penulisannya yaitu 280 karakter. Terbatasnya jumlah karakter yang dapat digunakan oleh pengguna Twitter mengharuskan pengguna menulis informasi atau pesan dengan singkat dan jelas tanpa mengubah arti.

Pembatasan karakter dalam penulisan *tweet* berdampak pada penggunaan bahasa pengguna pengguna *Twitter* yang harus memutar otak untuk melakukan efisiensi penulisan pesan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Santi, Mulyati, dan Hadiano, 2022: 91) perkembangan teknologi informasi di era modern menuntut serba cepat dalam mengakses segala sesuatu termasuk dalam berbahasa. Penggunaan abreviasi dalam berbahasa juga dirasa lebih efisien dan mudah diingat. Oleh karena itu, media sosial *Twitter* dipilih sebagai sumber data objek pembahasan, mengenai aspek kebahasaan dan penggunaan abreviasi di dalamnya.

Artikel ini membahas tentang perkembangan jenis abreviasi dan proses pembentukan abreviasi yang terdapat di media sosial *Twitter* untuk diklasifikasikan bentuk-bentuk abreviasi serta kecenderungan penggunaan abreviasi dalam media sosial *Twitter*. Hal-hal tersebut perlu diteliti karena bahasa terus mengalami perubahan, khususnya pada pemendekan kata atau abreviasi dan proses-proses dalam pembentukan sebuah kata menjadi abreviasi. Penelitian ini berfokus pada abreviasi kasual atau yang dapat disebut sebagai abreviasi gaul yang lebih menggunakan faktor pragmatis dalam proses pembentukan kependekannya. Setelah melakukan kajian faktor pragmatis, langkah selanjutnya adalah melihat jangkauan atau penggunaan abreviasi dengan konteks sosial di masyarakat dengan cara melakukan komparasi atas akun *Twitter* yang dimiliki oleh pejabat dan selebritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian data deskripsi yang berupa kosakata.

Subjek penelitian ini adalah teks bahasa Indonesia yang digunakan dalam media sosial *Twitter*. Adapun objek dalam penelitian ini adalah seluruh data pemendekan kata atau abreviasi yang terdapat di media sosial *Twitter* dengan mengklasifikasikan, menganalisis, dan mendeskripsikannya dengan melihat jenis abreviasinya, proses, dan setelah itu dilihat kecenderungan jenis abreviasi yang digunakan di media sosial *Twitter*. Sumber data penelitian ini adalah media sosial *Twitter* yang berupa pengiriman pesan (postingan, *tweet*) yang muncul di beranda dan trending topik di *Twitter*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrument atau peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu berupa laptop, gawai, dan kartu data sebagai media untuk membaca dan menganalisis data karena data pemendekan kata atau abreviasi diperoleh dari media sosial di *Twitter* yang bersifat digital. Kartu data digunakan dalam proses pencatatan saat pengumpulan data dan mendeskripsikan data tersebut yang bertujuan untuk mempermudah pengecekan data. Peneliti yang berperan sebagai human instrument dapat menentukan waktu sendiri dalam melakukan penelitian. kemudian peneliti mengklasifikasikan sendiri jenis dan proses pembentukan abreviasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca *tweet* yang ditemukan dalam media sosial *Twitter* khususnya postingan yang muncul di beranda dan

trending topik selama 20 hari. Sedangkan teknik catat digunakan setelah peneliti membaca *tweet-tweet* yang mengandung pemendekan kata atau abreviasi yang menjadi data dalam penelitian ini, kemudian data tersebut dicatat dan dimasukkan ke dalam kartu data. Pencatatan tersebut berfungsi untuk mendokumentasikan hasil temuan yang diperoleh dari pembacaan sebelumnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi secara objektif. Teknik deskriptif dalam penelitian memiliki fungsi lain yaitu untuk memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian dengan jelas. Proses analisis data terdiri dari dua langkah yaitu i) Membaca secara teliti *tweet-tweet* dalam media sosial *Twitter* selama satu bulan dan membacanya berulang guna mendapatkan data-data yang mengandung abreviasi; dan ii) Data yang dianggap memenuhi kriteria kemudian dianalisis dan melakukan penelitian yang meliputi jenis-jenis abreviasi, bentuk, asal, dan menggolongkan manakah abreviasi formal, informal, bermakna, dan tidak bermakna.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik ketekunan pengamatan agar keabsahan data dapat dipastikan. Menurut Jailani (2020: 21-23), meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak agar peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang telah diamati.

Dalam uji reliabilitas, peneliti melakukan pengecekan secara berulang-ulang terhadap subjek. Kemudian, untuk uji reliabilitas tersebut peneliti menggunakan

teknik triangulasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat mengecek ulang hasil temuannya, membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori (Jailani, 2020: 21-23).

HASIL

Abreviasi pada penelitian ini merupakan abreviasi yang terbentuk berdasarkan pragmatisme pengguna bahasa sehingga data-data yang menjadi objek penelitian adalah bentuk abreviasi yang kerap digunakan dalam konteks kasual atau pergaulan dan bersifat informal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama 20 hari (1 Juli – 20 Juli 2023), kemudian dilakukan penelitian kembali selama 19 hari (1 November – 19 November) melalui media sosial *Twitter*, khususnya di beranda dan trending topic *Twitter* telah diperoleh sebanyak 203 data dengan serta kaidah dan variasi di dalam pemendekan kata bahasa Indonesia di media sosial *Twitter*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat ciri dari abreviasi kasual atau gaul yaitu i) Sangat jarang digunakan di situasi resmi; ii) Bukan berasal dari abreviasi sebagai proses morfologis, tetapi hanya gejala abreviasi; iii) Tidak memperhatikan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia dalam proses pemendekan; dan iv) Berawal dari media sosial sebelum masif digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data, abreviasi kasual di media sosial *Twitter* secara menyeluruh dapat dilihat pada uraian pembahasan sebagai berikut.

Jenis Abreviasi

Jenis abreviasi dalam media sosial *Twitter* setelah dilakukan analisis terbagi menjadi tujuh yaitu singkatan, akronim,

penggalan, lambang huruf, afiksasi terhadap kependekan, reduplikasi atas kependekan, dan pelesapan atas kependekan.

A. Singkatan

Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Contoh jenis abreviasi berupa singkatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Data 1

@seterahdeh

hts doang kok pake pamer chat gemes (T/11/723)

Data 2

@KomatKamit

KSTP itu Sampah peradaban yg cuma bs menebar terror dan buat sengsara masyarakat papua. KKB dan semua KST Papua harus ditindak tegas! Jangan sampai berbuat onar lagi yg bikin masyarakat sipil jadi korban” (T/12/7/23)

Pada data 1 terdapat kata hts dan pada data 2 terdapat kata bs yang merupakan abreviasi jenis singkatan. Kata hts pada data 1 merupakan kependekan dari Hubungan Tanpa Status, dan kata bs pada data 2 merupakan kependekan dari bisa. Data 1 dan 2 yang merupakan singkatan dieja huruf demi huruf yang dilafalkan dengan bentuk singkatnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa singkatan merupakan jenis abreviasi yang cenderung dipakai dalam media sosial *Twitter* karena singkatan dianggap sederhana dan mudah dalam pembentukannya sehingga bentuk singkatan lebih umum digunakan oleh masyarakat.

B. Akronim

Akronim merupakan kependekan kata yang dilafalkan sebagai kata wajar. Adapun beberapa data yang telah ditemukan, antara lain sebagai berikut.

Data 3

@tir4michuu

nyindir banter disindir **baper** (T/12/7/23)

Data 4

@txtdarionlshop

Pelecehan driver **ojol** is real broo
(T/13/7/23)

Data 5

@yaelahcan

selamat pagi menjelang siang manusia-
manusia yang terbebani karena ekspektasi
ortu (T/11/7/23)

Data 3, 4, dan 5 merupakan jenis abreviasi akronim. Data 3 baper merupakan kependekan dari bawa perasaan, data 4 ojol kependekan dari ojek *online*, dan data 5 ortu merupakan kependekan dari orang tua. Pada data 4, dalam ojek *online* kata online bukanlah kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata *online* disebut dengan daring. Namun, jika pada kependekan tersebut pada kata *online* diganti dengan kata daring sehingga menjadi odar (ojek daring) akan terasa aneh saat dilafalkan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa abreviasi merupakan bagian dari proses abreviasi, namun dalam pembentukan abreviasi faktor pragmatislah yang lebih menentukan wujud kependekan itu sendiri.

Jenis akronim menjadi data yang kemunculannya paling banyak muncul setelah singkatan karena penggunaan akronim masih mudah dalam pembentukannya. Meskipun demikian, bentuk data akronim yang ditemukan tidak terlalu bervariasi.

C. Penggalan

Penggalan merupakan proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Bentuk penggalan yang ditemukan dalam media sosial *Twitter* sebanyak sebelas data. Adapun beberapa data penggalan yang telah ditemukan, antara lain sebagai berikut.

Data 6

@Ngabila

dlm menyikapi UU Kesehatan, nakes & masyarakat jgn percaya dg HOAX, sebaiknya melihat **info** kanal resmi Kemenkes RI. Dukung trs pemerintah melakukan aksi nyata membuat sistem yang mereformasi Kesehatan. Perlahan tp pasti, mengeksekusi itu sulit agar tdk mentok pd ide & wacana saja (T/13/7/23)

Data 7

@el_avraham

“Knp di **Indo** jrg pakai fitur alarm peringatan dini kalau ada sekecil appn potensi bencana gini y. akhir2 ini kan banyak gempa/banjir jg di Indo”
(T/18/7/23)

Data 6 dan 7 merupakan jenis abreviasi penggalan. Dua kata yang muncul berdasarkan jenis abreviasi penggalan adalah *inda* dan *indo*. Pada Data 6, kata *inda* merupakan kependekan dari informasi dan data. Pada data 7, kata *Indo* merupakan kependekan dari Indonesia.

Dari penelitian yang telah dilakukan, sama halnya dengan akronim, penggalan merupakan jenis abreviasi yang jumlah kemunculannya banyak muncul setelah jenis abreviasi singkatan. Namun, data berupa abreviasi jenis penggalan yang ditemukan selama penelitian pun memiliki bentuk yang sama dan tidak bervariasi.

D. Lambang huruf

Lambang huruf merupakan proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Bentuk lambang huruf yang ditemukan dalam media sosial *Twitter* sebanyak 3 data. Berikut data lambang huruf yang telah ditemukan pada abreviasi kasual di *Twitter*.

Data 8

@horangshuji

aku anak Kalimantan, lagi liburan di Jawa. First time naik krl langsung ketagihan like mau jalan-jalan dari Bogor ke Jakarta aja bisa banget, cukup siapin saldo tapcash aja dan itupun ganyampe **20k** karena seterjangkau itu (T/19/7/23)

Data 8 merupakan jenis abreviasi lambang huruf. Pada penelitian yang telah dilakukan, abreviasi dalam konteks kasual (gaul) dengan jenis lambang huruf hanya ditemukan satu bentuk saja dalam beberapa data yang berbeda. Dalam data 8, k merupakan kependekan dari kilo yang berasal dari bahasa Yunani 'chilioi' yang berarti ribuan, lambang huruf k ini digunakan sebagai pengganti ribu saat menyebutkan harga atau jumlah. Bentuk k ini hanya berlaku dalam konteks kasual, pada situasi resmi biasanya menggunakan tulisan angka atau berupa bilangan besar ditulis sebagian dengan huruf, misal 800 ribu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada media sosial *Twitter*, jenis abreviasi lambang huruf kemunculannya tidak terlalu sering ditemui dalam media sosial *Twitter* karena pada umumnya lambang huruf banyak digunakan pada bahasa yang bersifat resmi.

E. Afiksasi terhadap kependekan

Setelah mengalami leksikalisasi, kependekan dapat mengalami gramatikalisasi berupa proses afiksasi. Kependekan yang sudah ter- bentuk kemudian digabung dengan afiksasi.

Data 9

@@kookwithhluv

“daripada salahsalahan, jujur big respect buat pandawara group, semua konten mereka keren bgt, entah udh brp banyak tmpt mrk bersih, keknya akan bagus kalo makin banyak yang danain + makin banyak tenaga kaya **divt** nya dia nyari relawan.” (T/10/7/23)

Data 9 merupakan afiksasi terhadap kependekan. Data (10) di vt merupakan kependekan dari di video *TikTok*, penambahan afiksasi di- yang digabung dengan kependekan vt memiliki makna berada di video *TikTok*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, jenis abreviasi berupa afiksasi terhadap kependekan pada abreviasi dalam konteks kasual (gaul) di *Twitter* jarang digunakan karena dalam pembentukannya menjadi abreviasi lebih sulit dibandingkan dengan jenis lain

F. Reduplikasi atas kependekan

Beberapa bentuk kependekan dapat direduklisasikan, ditemukan pada abreviasi kasual di *Twitter*.

Data 10

@adawiyahriwan

Kejadian siang tadi, anak-anak SD masirih pake seragam sekolah duduk di pinggir jalan ngelemparin batu ke arah kolong mobil yang lagi jalan berlalu Lalang. Mobil gua kena, bunyi pletak. Mobil gua berenti, **bocil- bocil** itu gua samperin (T/14/7/23)

Data 10 menunjukkan kata abreviasi yang mengalami reduplikasi. Dalam data 10, tampak bentuk pengulangan kata bocil. Bocil merupakan bentuk abreviasi dari bocah cilik. Setelah mengalami proses pemendekan, kata bocil direduklisasikan sehingga menjadi bentuk singkat bocil-bocil.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, jenis abreviasi berupa reduplikasi atas kependekan jarang digunakan pada abreviasi dalam konteks kasual (gaul) di *Twitter* karena tidak semua bentuk kependekan bisa atau enak dalam pelafalannya untuk direduklisasikan.

G. Pelepasan atas kependekan

Berikut salah satu contoh yang diambil dari data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa pelesapan atas kependekan.

Data 11

@ArieKuntung

Pasukan perjuangan PLSTN difitnah? Buatan Israel. Menurut kamu **gmn**? Yuk saksikan di channel ini (T/10/11/23)

Data 12

@BR3NTFA1YAZ

woi kok kartu binus w gada **almetnya**? (T/20/7/23)

Data 11 dan 12 menunjukkan bentuk pelesapan atas kependekan. Kata *gmn* pada data 11 merupakan bentuk kependekan dari gimana (bentuk tidak baku dari bagaimana). Kata *almet* pada data 12 merupakan kependekan dari almamater.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, di antara jenis bentuk lain abreviasi, jenis abreviasi berupa pelesapan atas kependekan paling banyak ditemukan pada abreviasi dalam konteks kasual (*gaul*) di *Twitter* karena masyarakat lebih suka menciptakan kependekan suka-suka sehingga pelesapan atas kependekan ini menjadi sering digunakan oleh para pengguna umum *Twitter*.

Proses Abreviasi

Setiap abreviasi selalu mengalami proses pembentukan untuk menjadi sebuah kependekan. Dari hasil penelitian, setiap jenis abreviasi mengalami proses yang bervariasi dan terdapat beberapa proses yang sama atau mirip dalam setiap jenis abreviasi. Secara umum ditemukan tujuh proses abreviasi berdasarkan data-data penelitian. Tujuh proses abreviasi tersebut adalah singkatan, akronim, penggalan, lambang huruf, afiksasi terhadap kependekan, reduplikasi terhadap kependekan, dan pelesapan atas kependekan.

Penggunaan Abreviasi dalam Konteks Kasual

Media sosial merupakan ruang yang digunakan untuk berkomunikasi dalam platform digital. Salah satu keunggulan media sosial adalah efisiensi dalam komunikasi. Efisiensi tersebut berperan dalam perubahan gaya berbahasa penggunaannya. Pembatasan karakter dalam aktivitas mengirim pesan di *Twitter* mendorong pengguna untuk menggunakan bahasa yang singkat dan jelas dalam setiap postingan. Hal tersebut kemudian mendorong banyaknya penggunaan abreviasi dalam platform tersebut.

Lalu muncul pertanyaan, apakah abreviasi dalam konteks kasual (*gaul*) yang terdapat di media sosial *Twitter* digunakan oleh semua kalangan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut yang penelitian ini membandingkan penggunaan abreviasi yang digunakan oleh akun pengguna umum, para pejabat, dan selebritas. Berikut data akun para pejabat dan selebritas beserta penjelasan mengenai apakah kedua kalangan tersebut menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (*gaul*). Berikut data penggunaan bahasa abreviasi *gaul* dalam akun pejabat dan selebritas.

Tabel 1 Data Akun Pejabat Indonesia

Nama Pengguna	Penjelasan
@ganjarpranowo	Tidak banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (<i>gaul</i>)
@aniesbaswedan	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (<i>gaul</i>)
@jokowi	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (<i>gaul</i>)
@fadlizon	Banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (<i>gaul</i>)
@gibrantweet	Tidak banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (<i>gaul</i>)

@fahrihamzah	Tidak banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)	@omeshomesh	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@sandiuno	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)	@pandji	Banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@mohmahfudmd	Banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)	@AymanAlatas	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@susipudjiastuti	Tidak banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)	@initiarandini	Tidak banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@SBYudhoyono	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)	@realfedinuril	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@ariabima	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)	@FiersaBersari	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@EmilDardak	Tidak banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)	@ArieKuntung	Tidak banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@ZUL_Hasan	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)	@kikysaputrii	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@puanmaharani_ri	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)	@mynameisrossa	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@erickthohir	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)		
@airlangga_hrt	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)		

Tabel 2 Data Akun Selebritas Indonesia

Nama Pengguna	Penjelasan
@imlyodra	Tidak banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@zivamagnolyeah	Banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@awkarin	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@Arie_Kriting	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@ernestprakasa	Tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@Addiems	Tidak banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)
@iwanfals	Banyak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan membandingkan akun pengguna umum Twitter, akun para pejabat dan para selebritas ditemukan bahwa dari 16 akun Twitter para pejabat yang aktif terdapat sembilan akun tidak menggunakan abreviasi kasual, lima akun menggunakan abreviasi kasual namun dengan intensitas yang jarang, dan dua akun banyak menggunakan abreviasi kasual.

Pada akun selebritas, dari 14 akun yang aktif terdapat sembilan akun tidak menggunakan abreviasi kasual, empat akun menggunakan abreviasi kasual namun dengan intensitas yang jarang, dan tiga akun banyak menggunakan abreviasi kasual. Akun Twitter para pengguna umum tidak ikut ditampilkan pada sub bab ini karena data-data pengguna umum sudah menjadi contoh-contoh pada pembahasan sebelumnya yang sekaligus menjadi objek dari penelitian ini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak semua kalangan menggunakan abreviasi

dalam konteks yang kasual (gaul). Abreviasi dalam konteks kasual lebih banyak digunakan oleh pengguna umum seperti data-data pada penelitian ini sebelumnya, para pejabat banyak yang tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual karena pada postingan atau tweet yang diunggah berisi informasi yang bersifat resmi, informasi tersebut disampaikan dengan tujuan agar dibaca oleh masyarakat umum sehingga tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual (gaul) untuk menghindari ketidakpahaman atau kesulitan masyarakat dalam memahami informasi.

Begitu juga dengan para selebritas, pada penelitian yang dilakukan terhadap akun-akun para selebritas yang aktif ternyata banyak selebritas yang tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual. Selebritas sebagai tokoh publik tentunya harus jelas dalam pemberian informasi maupun segala bentuk tulisan yang dipostingnya, meskipun dalam penyampaian informasi pada postingannya tidak bersifat resmi, banyak selebritas tidak menggunakan abreviasi dalam konteks kasual agar apa yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Namun, jika dibandingkan dengan akun para pejabat, akun para selebritas ditemukan lebih banyak akun yang menggunakan abreviasi dalam konteks kasual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai abreviasi kasual di media sosial Twitter dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat tujuh jenis abreviasi yaitu singkatan, akronim, penggalan, lambing huruf, afiksasi terhadap kependekan, reduplikasi atas kependekan dan pelepasan atas kependekan. Jenis singkatan menjadi jenis yang paling banyak digunakan pada abreviasi dalam konteks kasual di media

sosial Twitter karena singkatan dianggap sederhana dan mudah dalam pembentukannya sehingga bentuk singkatan lebih umum digunakan oleh masyarakat, kemudian afiksasi terhadap kependekan menjadi jenis paling sedikit yang ditemukan pada abreviasi dalam konteks kasual di Twitter karena pembentukannya lebih sulit dibandingkan dengan jenis yang lain.

Kedua, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada jenis singkatan terdapat lima proses dalam pembentukan abreviasi. Proses pengekal huruf pertama dari tiap suku kata paling banyak ditemukan pada abreviasi dalam konteks kasual karena bentuk ini menjadi paling umum digunakan oleh pengguna media sosial Twitter, pembentukan kependekan tersebut juga mudah sehingga menjadi kependekan yang paling sering digunakan dalam konteks kasual (gaul).

Proses pengekal huruf pertama dan terakhir kata menjadi proses abreviasi yang paling jarang ditemukan pada abreviasi kasual karena lebih sulit dalam pembentukannya dibanding dengan proses lainnya dan tidak semua kata dapat dipendekkan dengan mengekalkan huruf pertama dan terakhir kata.

Ketiga, dari hasil membandingkan antara akun pengguna umum di Twitter, 16 akun Twitter para pejabat dan 16 akun Twitter selebritas yang aktif, ditemukan bahwa penggunaan abreviasi dalam konteks kasual (gaul) banyak ditemukan pada pengguna umum di Twitter seperti data-data yang diambil pada penelitian ini sebelumnya.

Akun para pejabat berisi informasi yang sifatnya resmi, sedangkan akun para selebritas tidak bersifat resmi, namun kedua kalangan tersebut tidak banyak yang menggunakan abreviasi dalam konteks yang kasual karena sebagai tokoh publik dalam penyampaian informasi di media sosialnya mereka menghindari munculnya

ketidapkahaman atau kesulitan masyarakat dalam membaca isi dari postingan mereka. Dari hasil membandingkan tersebut, akun pengguna umum lebih banyak menggunakan abreviasi kasual.

Dari keseluruhan hasil penelitian pada abreviasi kasual di media sosial Twitter ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan abreviasi kasual bersifat suka-suka sebagai penciptaan dari masyarakat. Abreviasi kasual tersebut tidak digunakan dalam situasi resmi, bersifat bebas dan tidak sesuai dengan kaidah pemendekan, serta tidak terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maupun pedoman ejaan pembentukan istilah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akun Youtube Najwa Shihab”. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 4 (2). 143-158. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/2587>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jailani, M. Syahrani. 2020. “Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif”. *Primary Education Journal*. 4 (2). 102-109. <https://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/article/view/72>
- Karma, Rudi. 2023. “Variasi Bahasa Siswa di Lingkungan SD Negeri 1 Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (1). 10-20. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru/article/download/1672/1654>
- Kirana, Aditian Puspita. (2021). “Abreviasi pada Kolom Komentar Akun Tribunnnews di Tiktok” . *Prosiding Senasbasa; Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik:Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muslich, M. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nalenan, Joni Saleman. 2019. “Bentuk Bahasa Kasual Guyub Tutar di Wilayah Perumahan BTN Kefamenanu”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (2). <https://jurnal.unimor.ac.id/JBI/article/download/202/196>
- Prasticha, N.D., Sinaga, Mangatur., Septyanti, Elvrin. 2016. “Abreviasi pada Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5 (2). 992
- Putri, Emira Nilansari & Sabardila, Atiqa. 2021. “ Implementasi Abreviasi dalam Tajuk Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tujuan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: CV. Angkasa